

KONSEP FILSAFAT ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT

The Concept of the Philosophy of Science in Islamic and Western Perspectives

Sumiran & Kholifatul Ummah

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

mts.miri.sumiran@gmail.com; kholifatulummah6@gmail.com

Article Info:

Submitted: Revised: Accepted: Published:

Nov 18, 2025 Dec 11, 2025 Dec 23, 2025 Dec 28, 2025

Abstract

Philosophy of science is a reflective inquiry into the nature, sources, methods, and purposes of knowledge, while developments in modern science reveal fundamental differences between Western and Islamic traditions in their views of knowledge. This article aims to examine the concept of philosophy of science from Islamic and Western perspectives and to analyse their similarities and differences. The study employs a qualitative method with a library research approach through critical review of relevant works on philosophy of science, Islamic epistemology, and the modern Western intellectual tradition. The findings show that modern Western philosophy of science tends to be grounded in rationalism, empiricism, and secularism, thereby separating knowledge from spiritual values and rendering it autonomous from revelation. In contrast, Islamic philosophy of science is founded on the principle of *tauhid*, which integrates revelation, reason, and moral values into a single, hierarchical, and mutually complementary unity. The article concludes that integrating the paradigm of Islamic

philosophy of science offers an important alternative for responding to the value crisis in the development of modern science, while also opening space for the construction of knowledge that is more ethical, transcendental, and oriented toward human well-being.

Keywords: Philosophy of Science; Knowledge; Islam; West; Worldview

Abstrak: Filsafat ilmu merupakan kajian reflektif terhadap hakikat, sumber, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan, sementara perkembangan ilmu modern menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara tradisi Barat dan Islam dalam memandang ilmu. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep filsafat ilmu dalam perspektif Islam dan Barat serta menganalisis persamaan dan perbedaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui telaah kritis terhadap karya-karya relevan mengenai filsafat ilmu, epistemologi Islam, dan tradisi pemikiran Barat modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat ilmu Barat modern cenderung berlandaskan rasionalisme, empirisme, dan sekularisme, sehingga memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual dan menjadikannya bersifat otonom dari wahyu. Sebaliknya, filsafat ilmu Islam berpijak pada prinsip tauhid yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan nilai moral dalam satu kesatuan yang hierarkis dan saling melengkapi. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi paradigma filsafat ilmu Islam menawarkan alternatif penting dalam merespons krisis nilai dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, sekaligus membuka ruang bagi konstruksi ilmu yang lebih etis, transendental, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu; Ilmu Pengetahuan; Islam; Barat; *Worldview*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan memiliki peran fundamental dalam membentuk cara manusia memahami realitas, mengelola kehidupan, dan membangun peradaban. Namun, ilmu tidak pernah berdiri secara netral dan bebas nilai, melainkan selalu dipengaruhi oleh landasan filosofis dan pandangan hidup (*worldview*) yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, filsafat ilmu hadir sebagai disiplin reflektif yang mengkaji hakikat ilmu pengetahuan dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, tradisi Barat dan Islam menunjukkan perbedaan paradigma yang cukup signifikan. Filsafat ilmu Barat modern berkembang pesat sejak era Renaisans dan Pencerahan dengan menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan. Paradigma ini kemudian melahirkan pendekatan positivistik yang menekankan objektivitas, verifikasi empiris, serta pemisahan ilmu dari nilai-nilai metafisik dan agama. Akibatnya, ilmu dalam tradisi Barat modern cenderung berkembang dalam kerangka sekularisme dan antroposentrisme.

Pandangan tersebut berbeda dengan tradisi Islam yang sejak awal memandang ilmu sebagai bagian integral dari keimanan dan pengabdian kepada Allah ﷻ. Dalam Islam, ilmu tidak hanya berfungsi untuk memahami fenomena alam, tetapi juga untuk mengenal Tuhan, membentuk akhlak, dan mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu dalam perspektif Islam bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi rasional, empiris, dan spiritual dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Perbedaan mendasar antara filsafat ilmu Islam dan Barat berakar pada perbedaan worldview yang melandasinya. Worldview Barat modern dibangun di atas asumsi sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan publik, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini menyebabkan ilmu dipandang sebagai entitas yang bebas nilai (*value-free*), sehingga aspek moral dan etika sering kali dikesampingkan. Sebaliknya, worldview Islam berlandaskan prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan antara Tuhan, manusia, alam, dan ilmu pengetahuan.

Dalam kerangka filsafat ilmu Islam, ontologi ilmu mencakup realitas fisik dan metafisik yang keduanya sama-sama merupakan ciptaan Allah ﷻ. Epistemologi Islam mengakui wahyu, akal, indera, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan tidak saling bertentangan. Sementara itu, aksiologi ilmu dalam Islam menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebaikan, keadilan, dan keseimbangan hidup, bukan semata-mata untuk kepentingan pragmatis atau eksploitasi alam.

Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, muncul berbagai persoalan kemanusiaan seperti krisis moral, kerusakan lingkungan, dan dehumanisasi. Kondisi ini mendorong munculnya kritik terhadap paradigma filsafat ilmu Barat yang dianggap terlalu reduksionistik dan materialistik. Dalam konteks tersebut, filsafat ilmu Islam menawarkan alternatif paradigma yang lebih integratif dengan menempatkan ilmu dalam kerangka nilai-nilai transendental dan etika.

Oleh karena itu, kajian tentang konsep filsafat ilmu dalam perspektif Islam dan Barat menjadi penting untuk memahami perbedaan mendasar antara kedua tradisi tersebut sekaligus menemukan titik temu yang dapat memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Kajian ini tidak hanya relevan dalam ranah filsafat dan ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan, penelitian, dan perumusan kebijakan keilmuan di dunia Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual filsafat ilmu dalam perspektif Islam dan Barat dengan menelaah aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Melalui pendekatan komparatif, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkuat paradigma filsafat ilmu Islam sebagai landasan pengembangan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan dan keseimbangan antara aspek rasional, empiris, dan spiritual.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa konsep, gagasan, dan pemikiran filosofis mengenai filsafat ilmu dalam perspektif Islam dan Barat, yang sumber utamanya berasal dari karya-karya ilmiah, buku klasik dan kontemporer, serta artikel jurnal yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam terhadap struktur konseptual, asumsi filosofis, serta perbedaan paradigma yang mendasari kedua perspektif tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

❖ Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang mengkaji ilmu pengetahuan secara reflektif, kritis, dan mendalam. Kajian ini tidak berfokus pada pengembangan teori-teori empiris sebagaimana ilmu pada umumnya, melainkan pada analisis terhadap dasar-dasar filosofis yang melandasi ilmu pengetahuan itu sendiri. Filsafat ilmu berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai apa hakikat ilmu, bagaimana ilmu diperoleh, serta untuk apa ilmu dikembangkan.

Secara etimologis, filsafat berasal dari kata Yunani *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, sedangkan ilmu merujuk pada pengetahuan yang diperoleh secara sistematis melalui metode tertentu. Dengan demikian, filsafat ilmu dapat dipahami sebagai upaya manusia untuk mencintai dan mencari kebijaksanaan tentang pengetahuan ilmiah secara mendasar. Dalam pengertian ini, filsafat ilmu berfungsi sebagai sarana refleksi kritis agar ilmu pengetahuan tidak berkembang secara mekanistik dan kehilangan orientasi nilai.

Beberapa pemikir Barat mendefinisikan filsafat ilmu sebagai analisis logis terhadap konsep, metode, dan justifikasi ilmu pengetahuan. menekankan bahwa filsafat ilmu berkaitan erat dengan persoalan demarkasi, yaitu bagaimana membedakan pengetahuan ilmiah dari non-ilmiah. Sementara itu, melihat filsafat ilmu sebagai upaya memahami bagaimana teori ilmiah dibangun, diuji, dan direvisi dalam konteks sejarah dan sosial.

Dalam perspektif Islam, filsafat ilmu tidak dapat dilepaskan dari pandangan hidup tauhid. Ilmu dipahami sebagai anugerah dari Allah ﷻ yang bertujuan untuk mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, filsafat ilmu Islam tidak hanya mengkaji aspek rasional dan empiris ilmu, tetapi juga dimensi metafisik, etis, dan spiritual yang menyertainya. Dengan demikian, filsafat ilmu dalam Islam bersifat holistik dan integratif.

❖ Ruang Lingkup Filsafat Ilmu

Ruang lingkup filsafat ilmu secara umum mencakup tiga aspek utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga aspek ini menjadi kerangka dasar dalam memahami ilmu pengetahuan secara komprehensif, baik dalam tradisi Barat maupun Islam.

1. Ontologi Ilmu

Ontologi ilmu membahas hakikat realitas yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan. Pertanyaan ontologis berkaitan dengan apa yang dianggap "ada" dan "nyata" dalam ilmu. Dalam tradisi Barat modern, ontologi ilmu cenderung bersifat empiris dan materialistik, memandang realitas sebagai sesuatu yang dapat diindra dan diukur secara objektif.

Sebaliknya, dalam Islam, ontologi ilmu mencakup realitas fisik dan metafisik yang keduanya sama-sama merupakan ciptaan Allah ﷻ. Oleh karena itu, ilmu tidak hanya terbatas pada fenomena empiris, tetapi juga mencakup aspek non-empiris yang bersumber dari wahyu.

2. Epistemologi Ilmu

Epistemologi ilmu membahas sumber, metode, dan validitas pengetahuan ilmiah. Dalam perspektif Barat, epistemologi ilmu banyak dipengaruhi oleh rasionalisme dan empirisme, yang menempatkan akal dan pengalaman inderawi sebagai sumber utama pengetahuan.

Dalam perspektif Islam, epistemologi ilmu bersifat integratif dengan mengakui wahyu, akal,

indera, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Pendekatan ini menegaskan bahwa kebenaran ilmiah tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai wahyu.

3. Aksiologi Ilmu

Aksiologi ilmu berkaitan dengan tujuan, nilai, dan kegunaan ilmu pengetahuan. Dalam tradisi Barat modern, ilmu sering dipandang bersifat netral nilai (*value-free*), sehingga terpisah dari pertimbangan moral dan etika. Sebaliknya, dalam Islam, ilmu tidak pernah bebas nilai. Ilmu harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan kehidupan manusia. Aksiologi ilmu dalam Islam menekankan tanggung jawab moral dan spiritual dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan.

B. Konsep Filsafat Ilmu dalam Perspektif Barat

1. Landasan Historis Filsafat Ilmu Barat

Filsafat ilmu dalam tradisi Barat berkembang seiring dengan sejarah filsafat Barat itu sendiri. Akar awalnya dapat ditelusuri sejak filsafat Yunani Kuno melalui pemikiran Plato dan Aristoteles yang menekankan rasionalitas sebagai sarana utama memperoleh pengetahuan. Namun, filsafat ilmu Barat modern mengalami perkembangan signifikan sejak era Renaisans dan Pencerahan, ketika otoritas gereja mulai ditantang dan rasio manusia ditempatkan sebagai pusat pengetahuan.

Perkembangan ini semakin menguat pada abad ke-17 dan ke-18 melalui munculnya rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme yang dipelopori oleh René Descartes menekankan akal sebagai sumber pengetahuan yang paling dapat diandalkan, sedangkan empirisme yang dikembangkan oleh John Locke dan David Hume menegaskan pengalaman inderawi sebagai dasar utama pengetahuan ilmiah. Kedua aliran ini membentuk fondasi epistemologis ilmu pengetahuan modern di Barat.

2. Ontologi Ilmu dalam Perspektif Barat

Ontologi ilmu Barat modern umumnya bersifat empiris dan materialistik. Realitas dipahami sebagai sesuatu yang dapat diamati, diukur, dan dijelaskan melalui hukum-hukum alam. Pandangan ini menolak atau memarginalkan realitas metafisik yang tidak dapat diverifikasi secara empiris. Positivisme, yang dikembangkan oleh Auguste Comte, menjadi salah satu pilar utama ontologi ilmu Barat dengan menegaskan bahwa pengetahuan yang sah hanyalah pengetahuan yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

Dalam paradigma ini, alam semesta dipandang sebagai sistem mekanistik yang tunduk pada hukum sebab-akibat. Manusia berperan sebagai subjek yang mengamati dan menguasai alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan ontologis ini berkontribusi pada kemajuan sains dan teknologi, namun juga menuai kritik karena cenderung mereduksi realitas pada aspek material semata.

3. Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Barat

Epistemologi filsafat ilmu Barat berfokus pada pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan ilmiah diperoleh dan dibenarkan. Metode ilmiah menjadi ciri utama epistemologi Barat modern, yang mencakup observasi, eksperimen, pengukuran, dan verifikasi. mengkritik pandangan verifikasiisme dan mengajukan prinsip falsifikasi sebagai kriteria ilmiah, yaitu bahwa teori ilmiah harus terbuka untuk diuji dan dibantah.

Sementara itu, Kuhn (1970) memperkenalkan konsep paradigma dan revolusi ilmiah, yang menekankan bahwa perkembangan ilmu tidak selalu bersifat kumulatif, melainkan melalui perubahan paradigma yang dipengaruhi oleh faktor historis dan sosial. Feyerabend (1993) bahkan mengkritik metodologi ilmiah yang terlalu kaku dan mengusulkan pluralisme metodologis dalam pengembangan ilmu.

Meskipun terdapat perbedaan pandangan di antara para filsuf ilmu Barat, secara umum epistemologi Barat menempatkan rasio dan pengalaman empiris sebagai sumber utama pengetahuan, serta menolak keterlibatan wahyu atau otoritas transenden dalam proses ilmiah.

4. Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Barat

Aksiologi ilmu Barat modern sering kali didasarkan pada prinsip netralitas nilai (*value-free science*). Ilmu dipandang sebagai aktivitas objektif yang terpisah dari pertimbangan moral, etika, dan agama. Pandangan ini bertujuan menjaga objektivitas ilmiah, namun dalam praktiknya sering kali menyebabkan pemisahan antara ilmu dan tanggung jawab moral.

Dalam perkembangannya, muncul kritik terhadap netralitas ilmu, terutama ketika ilmu dan teknologi digunakan untuk tujuan destruktif, seperti senjata pemusnah massal dan eksploitasi alam. Kritik ini mendorong lahirnya kajian etika ilmu dan filsafat teknologi, meskipun tetap berada dalam kerangka sekuler.

5. Karakteristik Utama Filsafat Ilmu Barat

Berdasarkan kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, filsafat ilmu dalam perspektif Barat memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- a. Berlandaskan rasionalisme dan empirisme.
- b. Bersifat sekuler dan antroposentris.
- c. Menekankan objektivitas dan netralitas nilai.
- d. Menggunakan metode ilmiah sebagai standar kebenaran.
- e. Berorientasi pada penguasaan dan pemanfaatan alam.

Karakteristik ini menjadikan filsafat ilmu Barat sangat efektif dalam mendorong kemajuan sains dan teknologi, namun juga menimbulkan kritik karena cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan etika transcendental.

C. Konsep Filsafat Ilmu dalam Perspektif Islam

1. Landasan Filosofis Filsafat Ilmu dalam Islam

Filsafat ilmu dalam perspektif Islam berakar pada pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) yang berlandaskan prinsip tauhid. Tauhid menegaskan bahwa Allah ﷻ merupakan sumber segala realitas dan pengetahuan, sehingga ilmu tidak dipahami sebagai produk otonom rasio manusia semata, melainkan sebagai anugerah ilahi yang harus digunakan sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam memiliki dimensi teologis, etis, dan epistemologis yang saling terintegrasi.

Sejak awal perkembangan peradaban Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mengenal Allah, memahami ciptaan-Nya, dan menjalankan tugas kekhalifahan di bumi. Tradisi keilmuan Islam klasik menunjukkan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu rasional, tanpa dikotomi sebagaimana yang berkembang dalam tradisi Barat modern. Dalam konteks ini, filsafat ilmu Islam bertujuan menjaga orientasi ilmu agar tetap selaras dengan nilai-nilai wahyu dan akhlak.

2. Ontologi Ilmu dalam Perspektif Islam

Ontologi ilmu dalam Islam mencakup realitas yang bersifat fisik (*al-'alam al-shahadah*) dan metafisik (*al-'alam al-ghayb*). Kedua jenis realitas tersebut sama-sama dianggap nyata dan memiliki eksistensi karena diciptakan oleh Allah ﷻ. Dengan demikian, objek ilmu dalam Islam tidak terbatas pada fenomena empiris yang dapat diindra, tetapi juga mencakup realitas non-empiris yang diketahui melalui wahyu.

Pandangan ontologis ini menegaskan bahwa alam semesta bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan tanda-tanda (*ayat*) yang menunjukkan kebesaran Allah. Oleh karena itu, kegiatan ilmiah dalam Islam tidak hanya bertujuan menjelaskan hukum-hukum alam,

tetapi juga mengantarkan manusia pada kesadaran spiritual dan pengakuan terhadap keesaan Tuhan.

3. Epistemologi Ilmu dalam Perspektif Islam

Epistemologi ilmu dalam Islam bersifat integratif dan holistik. Islam mengakui beberapa sumber pengetahuan, yaitu wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal (*'aql*), indera (*hiss*), dan intuisi atau ilham. Wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran absolut, sementara akal dan indera berfungsi sebagai instrumen untuk memahami realitas ciptaan Allah.

Akal dalam Islam memiliki peran penting, namun tidak bersifat absolut dan independen dari wahyu. Akal harus bekerja dalam kerangka nilai-nilai tauhid agar tidak terjerumus pada kesalahan epistemologis. Dengan demikian, kebenaran ilmiah dalam Islam tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu, meskipun dapat berkembang secara dinamis melalui ijtihad dan penelitian ilmiah.

4. Aksiologi Ilmu dalam Perspektif Islam

Aksiologi ilmu dalam Islam menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan (*maslahah*) dan kebahagiaan dunia-akhirat. Ilmu tidak pernah bersifat bebas nilai, melainkan terikat oleh tanggung jawab moral dan spiritual. Tujuan utama ilmu adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Dalam kerangka ini, pengembangan dan penerapan ilmu harus mempertimbangkan dampaknya terhadap manusia, masyarakat, dan lingkungan. Ilmu yang membawa kerusakan (*mafsadah*) dipandang bertentangan dengan tujuan syariat Islam. Oleh karena itu, etika ilmu menjadi bagian integral dari filsafat ilmu Islam.

5. Karakteristik Utama Filsafat Ilmu Islam

Berdasarkan kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, filsafat ilmu dalam perspektif Islam memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

- a. Berlandaskan tauhid sebagai prinsip fundamental.
- b. Mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris.
- c. Bersifat holistik dan tidak dikotomis.
- d. Menekankan dimensi etika dan spiritual ilmu.
- e. Berorientasi pada kemaslahatan dan pembentukan peradaban beradab.

Karakteristik tersebut menjadikan filsafat ilmu Islam relevan sebagai paradigma alternatif dalam menghadapi krisis nilai dan makna yang dihadapi ilmu pengetahuan modern.

D. Analisis Perbandingan Filsafat Ilmu Perspektif Islam dan Barat

1. Dasar Pandangan Hidup (Worldview)

Perbedaan mendasar antara filsafat ilmu Islam dan Barat terletak pada pandangan hidup (*worldview*) yang melandasinya. Filsafat ilmu Islam berangkat dari prinsip tauhid, yang menempatkan Allah ﷻ sebagai sumber utama segala realitas dan pengetahuan. Ilmu dalam Islam dipahami sebagai sarana untuk mengenal Tuhan, memahami ciptaan-Nya, dan mengaktualisasikan tugas manusia sebagai khalifah di bumi.

Sebaliknya, filsafat ilmu Barat modern umumnya bertumpu pada pandangan hidup sekuler yang memisahkan ilmu dari dimensi transenden. Sejak masa Pencerahan, ilmu diposisikan sebagai aktivitas rasional-empiris yang otonom, terlepas dari otoritas agama. Akibatnya, ilmu berkembang dalam kerangka antroposentris, dengan manusia sebagai pusat penentu kebenaran.

2. Ontologi Ilmu

Dalam perspektif Islam, ontologi ilmu mencakup realitas fisik dan metafisik secara terpadu. Alam empiris dan alam gaib sama-sama dianggap memiliki eksistensi nyata karena diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu, objek ilmu tidak terbatas pada apa yang dapat diobservasi oleh indera, tetapi juga mencakup realitas non-empiris yang diketahui melalui wahyu.

Sebaliknya, filsafat ilmu Barat modern cenderung membatasi ontologi ilmu pada realitas empiris yang dapat diobservasi dan diverifikasi. Tradisi positivisme, misalnya, menolak realitas metafisik sebagai objek ilmu karena dianggap tidak dapat diuji secara ilmiah. Pembatasan ontologis ini menjadikan ilmu Barat unggul secara teknologis, namun kerap kehilangan dimensi makna dan spiritual.

3. Epistemologi Ilmu

Epistemologi Islam bersifat integratif dengan mengakui wahyu, akal, indera, dan intuisi sebagai sumber pengetahuan. Wahyu memiliki kedudukan tertinggi sebagai kebenaran absolut, sementara akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen untuk memahami realitas. Dengan demikian, kebenaran ilmiah dalam Islam harus selaras dengan nilai-nilai wahyu.

Sebaliknya, epistemologi Barat modern lebih menekankan rasionalisme dan empirisme. Pengetahuan dianggap sah apabila diperoleh melalui observasi, eksperimen, dan penalaran logis. Wahyu dan intuisi religius tidak diakui sebagai sumber ilmu yang valid dalam kerangka ilmiah. Paradigma ini menghasilkan objektivitas metodologis, tetapi juga berpotensi menafikan dimensi etis dan spiritual pengetahuan.

4. Metodologi Ilmu

Metodologi ilmu dalam Islam bersifat pluralistik. Islam tidak menolak metode empiris dan eksperimental, tetapi menempatkannya dalam kerangka nilai dan tujuan yang benar. Sejarah mencatat bahwa ilmuwan Muslim klasik telah mengembangkan metode ilmiah yang menggabungkan observasi, rasio, dan refleksi metafisik.

Sementara itu, metodologi ilmu Barat modern cenderung menekankan metode ilmiah positivistik yang berbasis pengujian empiris dan falsifikasi. Metode ini sangat efektif dalam menghasilkan pengetahuan teknis dan teknologi, namun sering kali mengabaikan pertanyaan normatif tentang tujuan dan dampak ilmu itu sendiri.

5. Aksiologi Ilmu

Dalam perspektif Islam, ilmu tidak pernah bebas nilai. Ilmu harus diarahkan untuk mencapai kemaslahatan umat manusia dan mendekatkan diri kepada Allah. Pengembangan ilmu yang membawa kerusakan atau ketidakadilan dipandang bertentangan dengan tujuan syariat Islam. Oleh karena itu, etika dan tanggung jawab moral merupakan bagian integral dari filsafat ilmu Islam.

Sebaliknya, filsafat ilmu Barat modern sering mengusung konsep *value-free science*, yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai moral. Ilmu dipandang netral, sementara nilai dianggap sebagai urusan subjektif. Namun, dalam praktiknya, netralitas ini kerap dipertanyakan karena ilmu dan teknologi sering dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi, politik, dan militer.

6. Tujuan dan Orientasi Ilmu

Tujuan utama ilmu dalam Islam adalah membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Ilmu diarahkan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, serta pembangunan peradaban yang berkeadilan dan beradab.

Sebaliknya, ilmu dalam tradisi Barat modern lebih berorientasi pada penguasaan dan eksploitasi alam untuk kepentingan manusia. Orientasi ini berkontribusi pada kemajuan

material yang pesat, namun juga menimbulkan berbagai krisis global, seperti kerusakan lingkungan dan dehumanisasi.

7. Implikasi Perbandingan terhadap Pengembangan Ilmu

Analisis perbandingan ini menunjukkan bahwa filsafat ilmu Islam menawarkan paradigma integratif yang menggabungkan rasionalitas, empirisme, dan spiritualitas. Paradigma ini berpotensi menjadi alternatif dalam menghadapi krisis nilai dan makna yang dihadapi ilmu pengetahuan modern. Sementara itu, filsafat ilmu Barat tetap memiliki kontribusi penting dalam pengembangan metodologi dan teknologi, namun memerlukan koreksi nilai agar lebih berorientasi pada kemanusiaan dan keberlanjutan.

8. Tabel Ringkas Perbandingan Filsafat Ilmu Islam dan Barat

Aspek	Perspektif Islam	Perspektif Barat
Worldview	Tauhid	Sekular–antroposentris
Ontologi	Fisik dan metafisik	Empiris-positivistik
Epistemologi	Wahyu, akal, indera, intuisi	Rasio dan empirisme
Metodologi	Integratif dan etis	Positivistik dan falsifikatif
Aksiologi	Ilmu bernilai dan bermoral	Ilmu bebas nilai
Tujuan Ilmu	Kemaslahatan dunia-akhirat	Penguasaan alam

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai pengertian, ruang lingkup, serta analisis perbandingan filsafat ilmu dalam perspektif Islam dan Barat, dapat disimpulkan bahwa filsafat ilmu merupakan kajian reflektif-kritis yang bertujuan memahami hakikat, sumber, metode, dan tujuan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis bagi pengembangan ilmu, tetapi juga sebagai sarana evaluatif agar ilmu tidak kehilangan arah nilai dan makna dalam kehidupan manusia.

Dalam perspektif Barat, filsafat ilmu berkembang dalam kerangka rasionalisme, empirisme, dan sekularisme. Ilmu dipahami sebagai aktivitas rasional-empiris yang relatif otonom dari nilai-nilai transenden, dengan penekanan pada objektivitas, metode ilmiah, dan penguasaan alam. Paradigma ini terbukti efektif dalam mendorong kemajuan sains dan teknologi, namun di sisi lain menimbulkan problem etis dan krisis makna akibat pemisahan ilmu dari dimensi moral dan spiritual.

Sementara itu, filsafat ilmu dalam perspektif Islam berlandaskan pada prinsip tauhid yang memandang Allah ﷻ sebagai sumber segala realitas dan pengetahuan. Ilmu dipahami secara holistik dengan mengintegrasikan wahyu, akal, indera, dan intuisi, serta diarahkan untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan dunia-akhirat. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu dalam Islam saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dari nilai etika dan tanggung jawab spiritual.

Analisis perbandingan menunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara filsafat ilmu Islam dan Barat terletak pada worldview, orientasi ontologis, sumber epistemologis, serta tujuan dan nilai ilmu. Filsafat ilmu Islam menawarkan paradigma integratif yang berpotensi menjadi alternatif dalam merespons krisis nilai, dehumanisasi, dan kerusakan lingkungan yang dihadapi ilmu pengetahuan modern, tanpa menafikan kontribusi metodologis dan teknologis dari tradisi Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge*. International Institute of Islamic Thought.
- Bakar, O. (1991). *Tawhid and science: Essays on the history and philosophy of Islamic science*. Nurin Enterprise.
- Bakhtiar, A. (2013). *Filsafat Ilmu*. RajaGrafindo Persada.
- Bertens, K. (2001). *Filsafat Ilmu*. Gramedia.
- Chalmers, A. F. (2013). *What is this thing called science?* (4th ed.). Open University Press.
- Feyerabend, P. (1993). *Against method*. Verso.
- Kuhn, T. S. (1970). *The structure of scientific revolutions* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. SUNY Press.
- Popper, K. R. (2002). *The logic of scientific discovery*. Routledge.
- Rahman, F. (1979). *Islam*. University of Chicago Press.
- Russell, B. (2004). *History of western philosophy*. Routledge.
- Suriasumantri, J. S. (2009). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Sinar Harapan.
- Zarkasyi, H. F. (2012). *Worldview Islam dan Kapitalisme Barat*. INSISTS.